

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah

Menurut Fasya (2023), masa remaja awal di mulai sejak usia 12 hingga 15 tahun yang sederajat dengan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa remaja sebagai masa menuju pendewasaan yang membuat remaja belajar beradaptasi dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta jiwanya, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan jangkauan yang lebih luas.

Menurut Fasya (2023), banyaknya perubahan yang dialami remaja membuat masa ini menjadi masa yang penuh tantangan. Remaja akan mengalami banyak keraguan, ketidakstabilan, rasa penasaran yang berlebihan, dan kesulitan dalam mengendalikan diri (Nafisa & Savira, 2021). Permasalahan tersebut didukung oleh fakta bahwa dulu orang tua masih memberikan bantuan dalam memecahkan masalah, sedangkan remaja cenderung percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah mereka sendiri dan enggan menerima bantuan dari orang tua (Fasya, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Warmi (2019), dengan mewawancarai salah satu guru dan melakukan observasi pada salah satu SMP swasta Kabupaten Karawang yang menunjukkan bahwa siswa di kelas VIII B memiliki kepercayaan diri serta tanggung jawab yang belum dilaksanakan dengan baik karena siswa terbiasa dengan menyalin tugas teman kelasnya.

Perilaku menyalin tugas teman dapat mengindikasikan rendahnya *self-regulated learning* siswa. Menurut Novitayati (2013), dengan mewawancarai guru SMK di Malang menunjukkan lebih dari 60% siswa mempunyai tingkat *self-regulated learning* yang rendah, ditemukan fakta banyak siswa menyelesaikan tugas rumah sesampainya di kelas, menyalin pekerjaan teman, serta kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas yang diberikan.

Banyaknya siswa dengan rendahnya *self-regulated learning* yang dimiliki, selaras dengan hasil observasi Melissa (2016) di SMP Negeri "X" Yogyakarta, bahwa beberapa siswa bersikap pasif ketika kegiatan belajar di kelas, serta data wawancara yang menunjukkan siswa lebih senang jika dijelaskan oleh guru dibandingkan pengerjaan secara berkelompok, kemudian siswa hanya belajar jika ada pekerjaan rumah ataupun ulangan, jika mendapatkan pekerjaan rumah maka siswa cenderung akan menunda pengerjaan dan penyelesaian tugas tersebut, serta siswa hanya aktif menjawab ketika guru memberikan pertanyaan dengan menunjuk siswa.

Kurang aktifnya siswa di kelas tidak sejalan dengan pengertian *self-regulated learning* menurut Pintrich (2000), yang menyebutkan bahwa *self-regulated learning* yaitu suatu langkah aktif serta membangun siswa agar mereka dapat menentukan akhir dari pembelajaran, berupaya mencermati, menyusun, dan mengatur

kognisi, motivasi, serta perilaku siswa atas bimbingan yang ditentukan dengan tujuan dan lingkungan siswa.

Berbanding terbalik dengan pengertian *self-regulated learning* milik Pintrich (2000), menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Alfina (2014) dengan melakukan observasi dan mewawancarai tujuh siswa akselerasi SMA di Samarinda, menunjukkan bahwa permasalahan yang ditemukan yaitu siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu yang dimilikinya antara bermain, berkegiatan di luar ataupun dalam jam sekolah, serta waktu untuk mengerjakan tugas sekolah yang dimiliki sehingga siswa mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu yang diberikan oleh guru.

Rendahnya *self-regulated learning* sejalan dengan penelitian Nuraini dkk., (2017) melalui hasil *pre-test* menunjukkan 48,5% siswa masuk dalam kategori *self-regulated learning* rendah, kemudian 12% siswa masuk dalam kategori *self-regulated learning* tinggi, serta terdapat 39,5% siswa termasuk dalam kategori *self-regulated learning* sedang, data tersebut menunjukkan kurangnya usaha siswa untuk menunjukkan kemauan mengatur pola belajar yang dimilikinya.

Tidak adanya usaha untuk mengatur pola belajar yang dimiliki tidak sejalan dengan pengertian *self-regulated learning* menurut Yuzarion (2022), yang menjelaskan bahwa *self-regulated learning*

yaitu pengaturan serta mengarahkan diri dalam belajar atau belajar berdasar regulasi diri. Sejalan dengan pengertian *self-regulated learning* milik Yuzarion, Nuraini dkk., (2017) menyebutkan bahwasanya kemampuan mengatur diri dalam belajar mampu mendukung prestasi belajarnya, sementara siswa yang pada dirinya tingkat *self-regulated learning* rendah maka akan sulit dalam proses pembelajaran yang mana dapat mengakibatkan nilai akademik pada siswa menurun.

Peneliti telah melaksanakan *Preliminary Research* dengan menggunakan *google formulir* pada hari Senin, 09 Oktober 2023 terhadap 20 siswa kelas tujuh SMP Negeri 2 Ngaglik Yogyakarta di kelas A, B, C, dan D. Adapun hasil yang diperoleh yaitu enam siswa sudah menetapkan tujuan belajar, 12 siswa kurang mampu menetapkan tujuan belajar, dan dua siswa belum mampu menetapkan tujuan belajar. Selanjutnya, enam siswa sudah melakukan kontrol diri dalam belajar, 11 siswa kurang mampu mengontrol diri dalam belajar, dan tiga siswa belum mampu mengontrol diri dalam belajar. Berikutnya, tujuh siswa sudah mencari bantuan dalam belajar, delapan siswa kurang mampu mencari bantuan disaat belajar, dan lima siswa belum mampu mencari bantuan dalam pembelajaran. Selain itu, sembilan siswa yang pada dirinya telah mempunyai motivasi kuat untuk belajar, 10 siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran, dan satu siswa belum memiliki

motivasi belajar. Selanjutnya, tujuh siswa mempunyai strategi yang baik dalam belajar, 12 siswa kurang memiliki strategi yang baik dalam pembelajaran, dan satu siswa belum memiliki strategi yang baik dalam belajar. Terakhir, enam siswa sudah mampu mengevaluasi diri dalam belajar, 12 siswa kurang mampu mengevaluasi diri dalam belajar, dan dua siswa belum mampu melakukan evaluasi diri dalam belajar. Data tersebut menyatakan bahwa *self-regulated learning* yang rendah dimiliki oleh beberapa siswa di kelas tujuh SMP Negeri 2 Ngaglik Yogyakarta. Data tersebut diperkuat dengan pertanyaan tambahan pada siswa terkait faktor apa saja yang mencetuskan perilaku tidak bersungguh-sungguh dalam belajar. Hasil yang didapatkan menunjukkan jawaban subjek sesuai dengan jawaban dari pertanyaan survei seperti sering tidak fokus karena nilai dituntut harus bagus, ketergantungan kepada game, rasa malas yang sangat amat, serta selalu dimarahi ketika dirumah sehingga rasa ingin belajar menghilang.

Peneliti telah melaksanakan wawancara terhadap tiga guru dan tiga siswa kelas tujuh SMP Negeri 2 Ngaglik Yogyakarta. Guru pertama menjelaskan bahwa siswa sudah dapat menetapkan tujuan belajarnya seperti menentukan target nilai akhir dalam mata pelajaran, siswa belum mampu mengontrol diri ketika belajar seperti perilaku mencontek ketika mengerjakan tugas di kelas, siswa kurang meminta bantuan dalam belajar seperti ketika terdapat pekerjaan

sekolah siswa tidak mau untuk meminta bantuan dari orang tua, siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar seperti minat siswa ketika belajar hanya pada mata pelajaran tertentu, siswa sudah dapat menentukan strategi belajarnya seperti siswa mengerjakan tugas dikelas dengan berkelompok, serta siswa kurang dapat menentukan target akhir dari tujuan belajarnya seperti siswa tidak dapat membuat pohon cita-cita secara mandiri. Guru kedua menjelaskan bahwa siswa kurang dapat menetapkan tujuan belajarnya seperti siswa tidak menentukan nilai akhir mata pelajarannya, siswa kurang mampu mengontrol dirinya ketika belajar seperti siswa selalu bercanda ketika mata pelajaran berlangsung, siswa sudah mencari bantuan ketika belajar seperti siswa bertanya kepada guru ketika ada materi yang masih belum dipahami, siswa kurang memiliki motivasi yang kuat seperti ketika siswa mendapatkan nilai yang rendah maka siswa tidak berusaha untuk memperbaiki nilai mata pelajaran siswa, siswa sudah memiliki strategi belajarnya seperti siswa selalu mencatat materi yang memang bagi siswa perlu untuk dicatat, serta siswa kurang dapat menentukan target akhir tujuan belajarnya seperti siswa berangkat sekolah hanya untuk memenuhi kewajiban siswa bukan dari keinginan siswa.

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga siswa dari 20 siswa kelas tujuh SMP Negeri 2 Ngaglik Yogyakarta. Siswa pertama

menjelaskan bahwa sudah menetapkan tujuan belajar, kurang mampu dalam mengontrol diri ketika belajar, belum meminta bantuan dalam belajar, sudah memiliki motivasi untuk belajar, sudah menetapkan strategi untuk belajar, serta sudah mampu dalam menentukan target akhir belajarnya. Siswa kedua menjelaskan bahwa belum dapat menentukan tujuan belajarnya, belum mampu mengontrol diri ketika belajar, kurang mencari bantuan ketika belajar, belum memiliki motivasi untuk belajar, sudah dapat menentukan strategi belajar, serta sudah dapat menentukan target akhir dalam tujuan belajarnya. Siswa ketiga menjelaskan bahwa sudah dapat menentukan tujuan belajarnya, belum dapat mengontrol diri ketika belajar, sudah mencari bantuan ketika belajar, kurang memiliki motivasi untuk belajar, sudah dapat menentukan strategi belajarnya, serta sudah dapat menentukan target akhir dalam tujuan belajarnya.

Asmiranti dkk., (2022) menjelaskan jika tingkat *self-regulated learning* yang rendah dimiliki oleh siswa dapat berdampak pada rendahnya prestasi yang dimilikinya pula. Begitupun sebaliknya jika *self-regulated learning* tinggi dimiliki siswa maka siswa memiliki motivasi serta prestasi yang tinggi. Menurut Zimmerman (1990), diperoleh tiga aspek yang dapat memicu siswa untuk meningkatkan *self-regulated learning*, antara lain faktor individu, faktor perilaku serta faktor lingkungan. Lebih jelasnya, faktor individu terdiri dari pemahaman, sebuah akhir yang akan digapai, efikasi diri serta

kemampuan metakognisi. Adapun faktor perilaku terdiri dari *personal self-reaction*, *environment self-reaction* dan *behavior self-reaction*. Kemudian faktor lingkungan seperti lingkungan sosial ataupun lingkungan fisik, berupa lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Dua hal yang mempengaruhi *self-regulated learning* dalam faktor individu yaitu efikasi diri serta faktor lingkungan seperti dukungan sosial dari keluarga.

Menurut Adicondro dan Purnamasari (2011), beberapa faktor pada *self-regulated learning* adalah faktor individu yang berupa efikasi diri serta faktor lingkungan berupa dukungan sosial orang tua. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan siswa yang yakin terhadap kesanggupan pada diri siswa dalam menyusun serta menjalankan kegiatan agar tujuan akhir yang diinginkan dapat tercapai. Efikasi diri dan *self-regulated learning* menjadikan siswa sanggup dalam menentukan pengalaman belajar siswa dengan baik sehingga memaksimalkan pembelajarannya (Jagad & Khoirunnisa, 2018).

Dalam sudut pandang agama islam, belajar merupakan kewajiban untuk kaum laki-laki dan perempuan. Allah SWT mengangkat derajat hamba-Nya yang berilmu islam sebagai ajaran yang sempurna, sebagaimana Allah SWT telah mengingatkan dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18:

ي أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Terlihat jelas dalam ayat ini terdapat perintah untuk manusia sebagai ciptaannya untuk selalu menjaga ketakwaan kepada Rabbnya serta mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat nanti. Seperti ayat di atas, siswa diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam belajarnya agar tujuan akhir dari siswa tersebut dapat tercapai. Selain ayat tersebut, pada Q.S. Ar-Ra’du ayat 11 disebutkan bahwa:

هُ مُعَقَّبَةٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوًّا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Terlihat jelas pula pada ayat ini jika Allah Swt selalu

menganugerahkan perlindungan terhadap umatnya, tetapi Allah Swt mengharapkan usaha dari umatnya dalam merubah keadaan dirinya sendiri. Seperti ayat di atas, tidak akan ada perubahan dalam diri siswa jika tidak ada usaha dari siswa dalam melakukan perubahan. Maka dari itu, jika siswa tidak mempersiapkan diri dalam belajar dengan baik maka siswa akan kesulitan dalam mencapai tujuan belajarnya.

Adicondro dan Purnamasari (2011) menyebutkan bahwa tingginya efikasi diri siswa dapat mengantarkan siswa untuk memiliki keyakinan pada kesanggupan diri siswa dalam mengatur serta menyelesaikan tugas demi tergapainya tujuan tertentu, sedangkan rendahnya efikasi diri siswa akan mengantarkan siswa pada keyakinan yang kurang ketika menyelesaikan pekerjaan.

Menurut Jagad dan Khoirunnisa (2018), *self-regulated learning* dan efikasi diri akan mendatangkan pengaruh bagi siswa dalam mengatur pengalaman belajar siswa dengan efektif sehingga dapat menggapai tujuan belajar dengan optimal. Rendahnya efikasi diri akan mengakibatkan siswa tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga siswa mudah menyerah, begitupun tingginya efikasi diri pada siswa akan mengantarkannya pada keyakinan terhadap kemampuannya sehingga dapat menyelesaikan tugas yang dimiliki (Jagad & Khoirunnisa, 2018).

Efikasi diri akan berdampak pada *self-regulated learning*,

seperti disebutkan Adicondro dan Purnamasari (2011) siswa dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai keyakinan terhadap kesanggupan siswa untuk mengatur serta menyelesaikan pekerjaan siswa dengan tujuan menggapai hasil yang diinginkan dengan bermacam tingkat kesulitan yang menjadikan *self-regulated learning* siswa menjadi tinggi. Sebaliknya, dengan rendahnya tingkat efikasi diri maka sangat berpengaruh terhadap siswa dalam mengerjakan tugas dengan tujuan menggapai hasil tertentu.

Tidak hanya efikasi diri, menurut Sumarlina (2020) dukungan sosial yang diberikan orang tua akan berdampak pada *self-regulated learning*, dimana siswa akan merasa diperhatikan dari adanya dukungan sosial orang tua, dipedulikan serta menambah motivasi agar siswa lebih giat dalam belajar. Semakin tinggi dukungan sosial dari orang tua semakin tinggi pula *self-regulated learning* siswa karena siswa menerima dukungan penghargaan, emosional, informatif serta instrumental, begitupun sebaliknya, semakin sedikit dukungan sosial dari orang tua semakin rendah pula *self-regulated learning* siswa sebab siswa kurang menerima dukungan penghargaan, emosional, informatif serta instrumental (Sumarlina, 2020).

Dukungan sosial orang tua menurut Rosalina dan Yamlean (2021), merupakan kewajiban dari orang tua kepada anaknya berupa bantuan, penghargaan, perhatian, serta kenyamanan kepada anak.

Dukungan sosial dari orang tua akan mempengaruhi *self-regulated learning*, disebutkan oleh Adicondro dan Purnamasari (2011) bahwa siswa yang selalu mendapatkan dukungan sosial orang tua akan memperoleh dukungan penghargaan, emosional, informatif, serta instrumental, dukungan sosial orang tua yang didapatkan siswa dapat berpengaruh pada tingginya *self-regulated learning* karena dengan dukungan tersebut siswa terlatih untuk mengoptimalkan pengalamannya dalam pembelajar dengan baik sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan rangkaian pemaparan tersebut, rumusan pada penelitian ini yakni apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial orang tua dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas 7 SMP Negeri 2 Ngaglik Yogyakarta?

B. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan *self-regulated learning* pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 2 Ngaglik Yogyakarta”. Keaslian penelitian ini berlandaskan pada sejumlah penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian tentang *self-regulated learning* sebelumnya oleh Efendi dkk., (2020) dengan judul penelitian yaitu “Hubungan Efikasi Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati”. Persamaan

penelitian sebelumnya terhadap penelitian ini yaitu memiliki variabel tergantung yang sama, seperti *self-regulated learning* serta salah satu variabel bebas yaitu efikasi diri. Sementara itu, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu variabel bebas lainnya seperti dukungan sosial orang tua, sedangkan dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel bebas.

2. Penelitian tentang *self-regulated learning* selanjutnya oleh Husna dkk., (2018) yang berjudul “Peranan Kecerdasan Spiritual Terhadap Regulasi Diri dalam Belajar pada Santriwati Darul Hijrah Puteri Martapura”. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu memiliki variabel tergantung *self-regulated learning*, serta subjek yang sama yaitu siswa tingkat SMP. Selanjutnya, pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada variabel bebas lainnya yaitu kecerdasan spiritual, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan efikasi diri serta dukungan sosial orang tua.

3. Penelitian tentang *self-regulated learning* berikutnya oleh Dewi dan Arjanggih (2019) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Akademik dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa di Universitas X”. Perihal yang menyamakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni variabel tergantung yang

sama yaitu *self-regulated learning*. Selanjutnya, pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada variabel bebas lainnya yaitu kepercayaan akademik diri serta dukungan sosial kawan sebaya, sedangkan variabel bebas pada kajian ini menggunakan efikasi diri dan dukungan sosial orang tua. Adapun, subjek pada kajian sebelumnya yaitu mahasiswa. sementara pada kajian ini yaitu siswa tingkat SMP yakni kelas 7 SMP Negeri 2 Ngaglik Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan efikasi diri dan dukungan sosial orang tua dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas 7 SMP Negeri 2 Ngaglik Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Harapan dari dilakukannya penelitian ini agar dapat mendatangkan manfaat terkhusus dalam mengembangkan bidang ilmu psikologi, terlebih pada bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *self-regulated learning* pada siswa, dengan ini kedepannya dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

a. Siswa

Harapan dari dilakukannya penelitian ini agar dapat menjadi motivator bagi siswa dalam meningkatkan efikasi diri serta meningkatkan perilaku *self-regulated learning* yang baik di sekolah

b. Orang Tua Siswa

Harapan dari dilakukannya penelitian ini agar dapat menjadi referensi bagi para orang tua agar senantiasa kebersamai anaknya demi peningkatan perilaku *self-regulated learning* siswa, kemudian membantu dalam membimbing dan mendampingi cara belajar bagi siswa dengan tingkat *self-regulated learning* yang rendah.

c. Bagian Kesiswaan SMP Negeri 2 Ngaglik Yogyakarta

Harapan dari dilakukannya penelitian ini agar dapat menjadi rujukan kajian terkhusus bagi kesiswaan SMP Negeri 2 Ngaglik Yogyakarta dalam menyusun strategi demi meningkatnya perilaku *self-regulated learning*, kemudian juga membantu proses pembuatan program bimbingan dan pendampingan kepada siswa dengan *self-regulated learning* rendah.